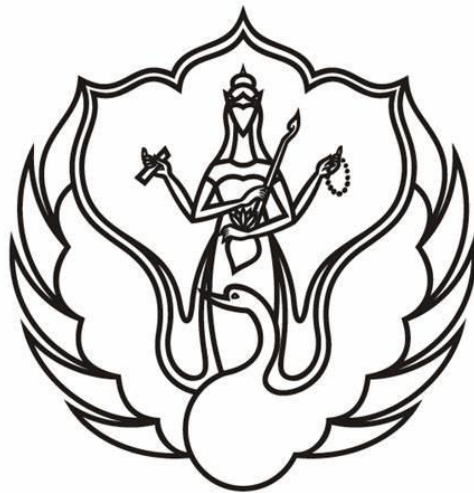


SKRIPSI

“DE - TAK”

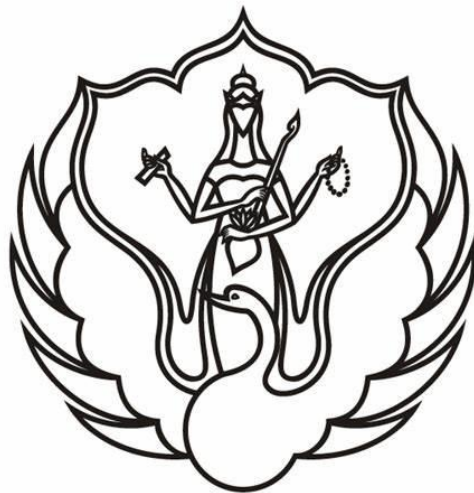


Oleh :
Sangraka Mustofa Muchlis
2111988011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI

“DE - TAK”



**Oleh :
Sangraka Mustofa Muchlis
2111988011**

**Tugas Akhir ini Ditujukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

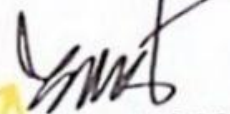
De - Tak diajukan oleh Sangraka Mustofa Muchlis, NIM 2111988011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dra. Setyastuti, M.Sn.
NIP 196410171989032001/
NIDN 0017106450

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd.
NIP 196109161989021001/
NIDN 0016096109



Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn.
NIP 198906272019032015/
NIDN 0027068906

Yogyakarta, 12 4 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Yang menyatakan



Sangraka Mustofa Muchlis

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Kata pengantar ini ditulis dengan penuh ketulusan sebagaimana perasaan yang tidak bisa diungkapkan dan hanya bisa dituangkan melalui tulisan. Tulisan ini dibuat dari hasil proses penciptaan karya “De – Tak” yang memberikan pelajaran serta pengalaman yang melalui banyak cobaan dan rintangan. Karya “De – Tak” lahir dari pengalaman berkesenian Jaranan Senterewe yang dimaknai lebih dalam sebagai perjalanan hidup dan pencarian jati diri. Dari proses karya ini banyak hal yang bisa dipetik untuk merefleksikan diri dan karya ini bukan hanya sebagai penyelesaian Tugas Akhir tetapi sebagai kebanggaan atas diri sendiri dari perjuangan yang cukup panjang.

Penyelesaian studi dan penciptaan karya “De – Tak” tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan semangat, bantuan, dan arahan selama proses berlangsung. Namun semua pencapaian ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa campur tangan Allah SWT. Dalam setiap langkah perjalanan baik saat menghadapi tantangan maupun merayakan keberhasilan, kasihNya dan petunjukNya selalu hadir meskipun seringkali terlupa ditengah kesibukan ini. Dari cobaanNya telah mempertemukan saya dengan orang-orang luar biasa yang berperan penting dalam perjalanan karya “De – Tak”. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang hebat dibalik karya “De – Tak” yang ikut andil secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu diucapkan dengan tulus terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., sebagai dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran secara sabar dalam membangun selama proses penciptaan dan penyusunan karya ini. Terimakasih banyak telah mendukung serta kepercayaan yang diberikan menjadi motivasi besar bagi saya untuk terus berkembang dalam karya “De – Tak”.
2. Ibu Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembimbing 2 yang turut memberikan wawasan, masukan berharga, serta dorongan yang sangat berarti bagi penyusunan karya ini. Terimakasih banyak atas bimbingan, ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama proses karya ini berlangsung hingga selesai.
3. Bapak Sugeng selaku narasumber yang berkenan memberikan informasi dari sumber-sumber yang banyak mengenai *Jaranan* dan khususnya Jaranan Senterewe yang dapat membantu penata mengkaji lebih dalam. Terimakasih banyak atas ketersediaan waktu dan pikiran telah meluangkan demi menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penata.
4. Djagad Melian Tedjo Ndaru selaku penata musik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dari awal proses penciptaan karya “De – Tak” dalam ujian Koreografi III hingga terciptanya karya “De – Tak” dalam tugas akhir ini. Terimakasih banyak telah mewujudkan dan menghidupkan suasana dengan musik yang indah dan luar biasa.

5. Bapak Dr. Drs. Sarjiwo. M.Pd, selaku penguji ahli yang memberikan saran dan masukan untuk segala penyempurnaan dalam penyempurnaan tulisan Tugas Akhir “De – Tak”.
6. Ibu Dra. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua Jurusan, dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistjaningtjas, M.Hum., selaku sekretaris jurusan yang memberikan segala informasi tentang jurusan Tari bahkan masukan dan saran atas terciptanya karya Tugas Akhir. Terimakasih atas semangat dan informasi terkait Tugas Akhir.
7. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn., sebagai dosen wali yang telah memberikan bimbingan dari awal masuk perkuliahan, ilmu serta inspirasi yang diberikan tidak ada kurang – kurangnya selama membangun karakter penata sebagai koreografer. Terimakasih banyak untuk dedikasinya selama perkuliahan yang telah menjadi dosen wali.
8. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., selaku dosen proposal Tugas Akhir sekaligus narasumber tentang filosofis nalar Jawa yang telah memberikan informasi bahkan ide dan gagasan demi terciptanya karya “De – Tak”.
9. Seluruh dosen Bapak dan Ibu Pengajar Jurusan Tari yang memberikan tenaga, waktu, pikiran, segala ilmu dan dedikasi bimbingannya selama masa studi sebagai bekal ke depannya. Banyak pelajaran hidup selain pelajaran Tari yang didapatkan selama 4 tahun mengemban pendidikan di Jurusan Tari.
10. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari yang selalu membantu dalam keperluan perkuliahan dan melancarkan Tugas Akhir penciptaan karya

“De – Tak”. Semoga segala kebaikan dan ketulusan dalam melayani dan membantu kelancaran karya ini terbalaskan dengan hal-hal baik.

11. Ibunda tercinta Hellies yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik dengan tanpa adanya seorang pendamping di sisinya. Beliau bagian terpenting dalam hidup dan menjadikan dorongan utama dalam menciptakan karya Tugas Akhir sebagi penyemangat untuk perjuangan yang telah dikorbankan dari segala hal dan apapun.
12. Para penari yang tangguh dan kuat menghadapi penata, Dhanurwenda Kintaka Hastra, Muhammad Gilang Ilham Wahyuda, Pretty Angel Santoso, Silvia Mukti, Vidiajeng Maretha Larasati, dan Yoga Aditya Rakhman. Dengan segenap tenaga, kalian telah menghadirkan keindahan melalui gerakan tubuh penuh makna untuk mewujudkan tarian yang indah ini. Karya tari “De – Tak” ini terwujud berkat waktu, pikiran, dan energi yang telah kalian curahkan dengan sepuh hati.
13. Seluruh tim produksi karya “De – Tak” , pimpinan panggung (Shabrina), tim panggung (Addo, Dini, Febryana, Maharani, Iza, Jasmin, Jojo, Randy, Raffy, Sefina, Susi, Vio, Vira, Enjelita, Togar), Kerumahtanggan (Lina, Hani), pimpinan artistik (Renal), penata rias (Ilham, Alfiya), penata busana (Yusri, ibu Imoeng), penata rambut (Cantika), penata cahaya (Aldy), dan dokumentasi (Adi, Dani, Dafi, dan Raif) yang turut meluangkan segala waktunya untuk berproses dan menyukkseskan Tugas Akhir karya “De – Tak” di tengah kesibukan masing-masing. Terimakasih telah bersedia

membantu untuk kelancaran demi terwujudnya karya yang telah diharapkan dengan maksimal.

14. Pak Didik properti sebagai pembuat pecut yang telah memberikan hasil karyanya untuk menunjang visual dan makna dalam karya “De – Tak. Terimakasih telah membuatkan *pecut* dengan cantik dan indah.
15. Yusnando dan Mervi sebagai narasumber sekaligus membuat anyaman artistik yang menyukseskan ujian Koreografi III hingga Tugas Akhir ini. Anyaman ini yang begitu indah dan cantik berdasarkan makna kelahiran dari rahim seseorang ibu yang disampaikan melalui anyaman *jaranan*.
16. Teruntuk keluarga kecil di Jogja Silak Dance Crew, Karti, Ajik, War, Erika. Terimakasih telah menjadi tempat pulang, berbagi berkeluh kesah, serta selalu menemani dan menerima segala kekurangan dengan penuh kehangatan. Terimakasih banyak atas pengalaman dan pembelajaran yang bisa menguatkan penata menjadi pribadi yang lebih mandiri.
17. Keluarga Sanggar Andhe-Andhe Lumut Kediri khususnya bu Nur, bu Yuli, dan pak Sugeng yang telah membantu Raka dalam melancarkan Tugas Akhir, tanpa beliau dan mereka semua Raka tidak bisa berkesenian hingga saat ini dan sebagai rumah kedua Raka untuk berkesenian di kampung halaman.
18. Teman seperjuangan Maharani, Samuel, dan Enjelita yang selalu menemani dalam membantu, mendengarkan, memberi saran, kritik apapun itu demi kelancaran Tugas Akhir ini. Dan juga sebagai tempat keluh kesah dan menemani disaat sedih maupun senang saat penulisan ini dibuat.

19. Teman SERASA angkatan Tari 2021 dari Maba hingga penghujung kelulusan 2025 tetap solid dan satu rasa ya. Kenangan dari awal pertemuan hingga saat ini memberi kesan dan pengalaman berharga tentunya untuk saya dan kita semua.
20. SAMATA PRODUCTION sebagai manajemen produksi kelas yang telah melancarkan dan menyukkseskan Tugas Akhir “De – Tak”
21. Teruntuk seluruh pihak pendukung dan membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu demi kelancaran penciptaan karya ini.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kekhilafan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, saya menyampaikan permohonan maaf serta terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung proses penciptaan karya tugas akhir. Skripsi dan tugas akhir ini tentu memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Kritik, saran, serta masukan sangat saya harapkan demi membangun pribadi penata untuk jauh lebih baik lagi untuk karya-karya yang akan datang. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih banyak atas segala perhatian dan dukungan yang telah diberikan.

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Penulis,



Sangraka Mustofa Muchlis

“DE - TAK”

Oleh :

Sangraka Mustofa Muchlis

NIM : 2111988011

RINGKASAN

Karya “De – Tak” merupakan koreografi kelompok dengan 7 penari yang terinspirasi dari struktur pertunjukan dan filosofi Kesenian Jaranan Senterewe, kesenian rakyat yang berasal dari Tulungagung Jawa Timur. Struktur pertunjukan Jaranan Senterewe yang terbagi dalam tiga bagian (pembuka, isi, dan penutup) representasi dari konsep nalar Jawa (*purwa*, *madya*, dan *wasana*). Tiga hal tersebut kemudian dimaknai sebagai lahir, hidup, dan mati untuk merefleksikan siklus kehidupan manusia melalui tipe tari dramatik. “De - Tak” mencoba menafsirkan mengenai siklus kehidupan manusia dari alam kandungan hingga mati sebagai akhir dari perjalanan manusia.

Proses kreatif karya ini menggunakan metode *Creating Trough Dance* oleh Alma Hawkins dari tiga tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selain itu juga menggabungkan metode konstruksi yang dikemukakan Jacqueline Smith dalam bukunya “*DANCE COMPOSITION” A Practical Guide For Teachers*. Gerak yang digunakan mengolah dari ide gagasan dari siklus kehidupan manusia (lahir, hidup, dan mati) serta mengembangkan dari motif khas Jaranan Senterewe *mendhak gedrug* yang dikomposisikan menjadi simbol antara pikiran dan perbuatan. Serta menerapkan pendekatan evaluasi yang dikemukakan Jacqueline Smith dalam bukunya “*DANCE COMPOSITION” A Practical Guide For Teachers*.

Menghadirkan properti *pecut bapa*, *pecut jaranan* dan *kloso pandan* untuk memperkuat pesan dari sebuah perantara kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab semasa hidup dan penerimaan atas kematian. Menggunakan musik pengiring *MIDI* untuk mengiringi suasana dan menggunakan instrumen *slompret* dan *kendang* sebagai instrumen khas Jaranan Senterewe. Karya tari ini disajikan di panggung *proscenium stage* yang tersusun dari empat bagian introduksi hingga penyelesaian.

Kata Kunci: *De-Tak, Jaranan Senterewe, Konsep Nalar Jawa, Siklus Kehidupan*

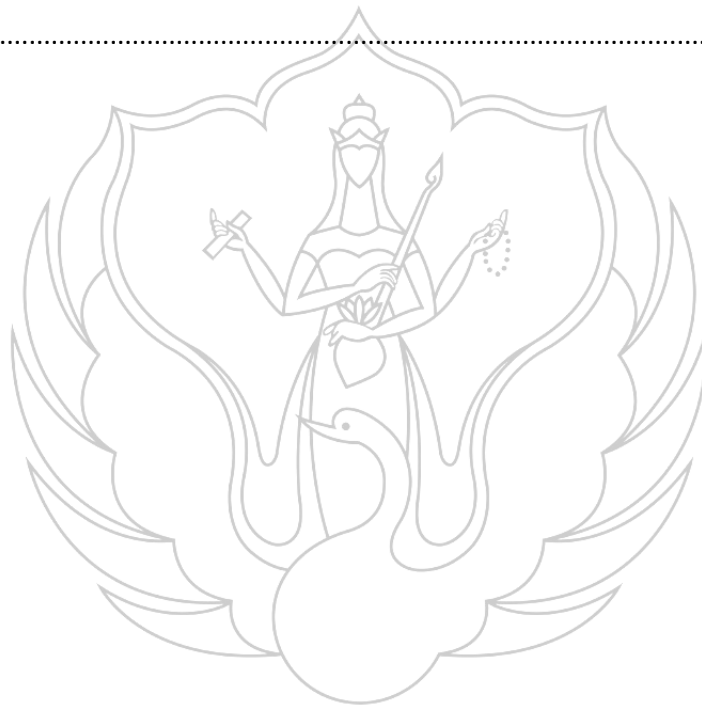
DAFTAR ISI

SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	14
D. Tinjauan Sumber	15
1. Sumber Pustaka	15
2. Diskografi.....	18
3. Sumber Lisan	21
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	22
A. Kerangka Dasar Pemikiran	22
B. Konsep Dasar Tari.....	24
1. Rangsang Tari.....	24
2. Tema Tari	26
3. Judul Tari	27
4. Bentuk Dan Cara Ungkap	28
a. Introduksi	29
b. Adegan 1 (Purwa).....	29
c. Adegan 2 (Madya).....	30
d. Adegan 3 (Wasana)	31
C. Konsep Garap Tari	31
1. Gerak Tari	31
2. Penari	32
3. Musik Tari	33

4. Rias dan Busana Tari	34
5. Properti	37
6. Pemanggungan	39
a. Ruang tari	39
b. Area pementasan	40
c. Tata rupa pentas	41
7. Tata cahaya	43
8. Tata suara	44
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	45
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	45
1. Metode Penciptaan	45
a. Eksplorasi	46
b. Improvisasi	47
c. Komposisi	48
1) Motif Dasar	48
2) Pengulangan	49
3) Variasi dan Kontras	50
4) Klimaks dan penonjolan (<i>Highlights</i>)	51
5) Proporsi dan Imbangan	52
6) Transisi	54
7) Pengembangan Logis	55
8) Kesatuan	56
d. Evaluasi	57
2. Tahapan Penciptaan	58
a. Proses Kerja Tahap Awal	59
b. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	60
c. Pemilihan dan Penentuan Penari	62
d. Pemilihan dan Penetapan Musik Tari	65
e. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pentas	66
f. Pemilihan dan Penentuan Rias	67
g. Pemilihan dan Penentuan Busana	68
h. Pemilihan dan Penentuan Rambut	70
i. Pemilihan dan Penentuan Properti	71

j.	Pemilihan dan Penentuan Setting.....	73
k.	Pemilihan dan Penentuan Cahaya.....	76
l.	Penentuan Jadwal Latihan.....	77
B.	Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	77
1.	Proses Studio Penata dengan Penari.....	77
2.	Proses Penata Tari dengan Dosen Pembimbing.....	97
3.	Proses Penata Tari dengan Penata Musik	102
4.	Proses Penata Tari dengan Penata Busana	105
5.	Proses Penata Tari dengan Penata Rias	107
6.	Proses Penata Tari dengan Penata Rambut.....	108
7.	Proses Penata Tari dengan Perancang Artistik	109
8.	Proses Penata Tari dengan Perancang Properti	113
9.	Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya.....	115
10.	Proses Refleksi Penata	116
C.	Hasil Penciptaan.....	118
1.	Struktur Adegan	119
a.	Introduksi	119
b.	Adegan 1 (Kelahiran).....	124
c.	Adegan 2 (Perjalanan).....	128
d.	Adegan 3 (Penerimaan)	136
2.	Deskripsi Motif Gerak.....	140
a.	Motif Do'a.....	141
b.	Motif Bersinergi	142
c.	Motif Sante	143
d.	Motif Rawe	144
e.	Motif Nyenterawe.....	145
f.	Motif Ngandhut.....	146
g.	Motif Kauripan	147
h.	Motif Urip	148
i.	Motif Rotasi	149
j.	Motif Memulai.....	150
k.	Motif Kilas Balik	151
l.	Motif Penerimaan	152

3. Tata Rias dan Busana.....	153
4. Tata Rupa Panggung.....	161
5. Properti Tari.....	166
BAB IV KESIMPULAN.....	169
DAFTAR SUMBER ACUAN	171
A. Sumber Tertulis.....	171
B. Narasumber	173
C. Webtografi	174
D. Diskografi.....	174
GLOSARIUM	175
LAMPIRAN.....	182



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola lantai introduksi	123
Tabel 2 Pola lantai adegan 1	128
Tabel 3 Pola lantai adegan 2	135
Tabel 4 Pola lantai adegan 3	139
Tabel 5 Jadwal/Rancangan Proses penciptaan karya tari "De - Tak"	185
Tabel 6 Jadwal/Proses karya tari "De - Tak"	186
Tabel 7 Biaya penyelenggaraan karya Tugas Akhir "De - Tak"	189
Tabel 8 Jadwal pementasan Tugas Akhir	219



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penata menarik Jaranan Senterewe dimasa kecil.....	4
Gambar 2 Bagian sugu pada pertunjukkan Jaranan Senterewe	5
Gambar 3 Tiga struktur vertikal dalam sistem nalar masyarakat Jawa	7
Gambar 4 Tiga struktur horizontal dalam sistem nalar masyarakat Jawa	9
Gambar 5 Mind mapping/pemetaan konsep karya "De - Tak"	13
Gambar 6 Karya tari "De-Tak" secara tunggal.....	18
Gambar 7 Penata menarik Jaranan Senterewe pada acara JARKAWIK	23
Gambar 8 Rancangan Rias yang digunakan pada karya "De - Tak"	35
Gambar 9 Rancangan tata busana tampak depan	36
Gambar 10 Rancangan tata busana tampak belakang.....	36
Gambar 11 Properti Pecut yang digunakan pada karya "De - Tak"	38
Gambar 12 Karya tari "De-Tak" secara tunggal.....	42
Gambar 13 Desain Trap pada adegan 1 tampak depan.....	43
Gambar 14 Motif memulai merupakan motif dasar.....	49
Gambar 15 Motif rotasi dilakukan dengan pengulangan.....	50
Gambar 16 Motif mecut yang dilakukan decara kontras	51
Gambar 17 Motif kilas balik yang ditonjolkan.....	52
Gambar 18 penempatang pola lantai pada motif kilas balik	53
Gambar 19 penggunaan satu penari sebagai transisi	54
Gambar 20 Pengembangan motif rawe	55
Gambar 21 Motif penerimaan dengan kesatuan	56
Gambar 22 Foto penari saat seleksi 3.....	63
Gambar 23 Motif rawe dengan pola lantai.....	67
Gambar 24 Tata rias bold pada seleksi 3	68
Gambar 25 Kostum penari pada adegan introduksi pada seleksi 3.....	69
Gambar 26 Rancangan tata rupa panggung pada transisi adegan 2	74
Gambar 27 Rancangan tata rupa panggung pada adegan 1.....	75
Gambar 28 Rancangan tata rupa panggung pada adegan 3.....	76
Gambar 29 Evaluasi karya bersama dosen pembimbing pada seleksi 2.....	100
Gambar 30 Diskusi penata dengan penata Artistik.....	111
Gambar 31 Proses pembuatan properti pecut.....	114
Gambar 32 Motif do'a pada adegan introduksi	124
Gambar 33 Motif kauripan pada posisi up center di adegan 1	128
Gambar 34 Two focus point pada adegan 2	136
Gambar 35 Adegan penerimaan sebagai akhir dalam perjalanan manusia	140
Gambar 36 Motif do'a pada posisi dead center	142
Gambar 37 Motif bersinergi pada posisi dead center	143
Gambar 38 Motif sante pada adegan introduksi	144
Gambar 39 Motif rawe dilakukan dengan empat penari.....	145
Gambar 40 Motif bersinergi dilakukan dengan two focus poin.....	146
Gambar 41 Motif ngandhut pada adegan 1 dengan	147
Gambar 42 Motif kauripan sebagai visualisasi janin	148

Gambar 43 Motif urip dengan pengembangan kontras pada adegan 2	149
Gambar 44 Motif rotasi yang dilakukan secara pengulangan	150
Gambar 45 Motif memulai dilakukan secara rampak.....	151
Gambar 46 Motif kilas balik pada posisi down right.....	152
Gambar 47 Motif penerimaan dengan properti kloso pandan	153
Gambar 48 Tata rias bold penari laki-laki tampak depan	154
Gambar 49 Tata rias bold penari perempuan tampak depan.....	154
Gambar 50 Tata busana laki-laki pada introduksi.....	155
Gambar 51 Tata Busana perempuan pada introduksi	156
Gambar 52 Tata Busana laki-laki pada adegan 1 "kelahiran"	156
Gambar 53 Tata busana perempuan pada adegan 1 "kelahiran"	157
Gambar 54 Tata busana laki-laki pada adegan 2 "perjalanan"	157
Gambar 55 Tata busana perempuan pada adegan 2 "perjalanan"	158
Gambar 56 Tata busana laki-laki pada adegan 2 menuju "penerimaan"	158
Gambar 57 Tata busana perempuan pada adegan 2 menuju "penerimaan"	159
Gambar 58 Penataan rambut laki-laki dengan rambut panjang.....	160
Gambar 59 Penataan rambut laki-laki dengan rambut pendek	160
Gambar 60 Penataan rambut perempuan dan laki-laki.....	161
Gambar 61 Tata rupa panggung adegan 1	162
Gambar 62 Tata rupa panggung penggunaan siluet gedek adegan 1	163
Gambar 63 Tata rupa panggung penggunaan trap pada adegan 2.....	164
Gambar 64 Tata rupa panggung penggunaan trap pada transisi adegan 2	164
Gambar 65 Tata rupa panggung penggunaan beras kuning	165
Gambar 66 Tata rupa panggung adegan 3.....	166
Gambar 67 Properti pecut bapa digunakan dalam adegan introduksi.....	167
Gambar 68 Penggunaan pecut jaranan pada adegan 2	167
Gambar 69 Penggunaan kloso pandan atau tikar pandan pada adegan 3	168
Gambar 70 Kartu bimbingan Tugas Akhir.....	188
Gambar 71 Official poster "De - Tak"	190
Gambar 72 Poster pementasan manajemen produksi SAMATA.....	190
Gambar 73 Poster H-7 pementasan karya "De - Tak"	191
Gambar 74 Poster H-3 pementasan karya "De - Tak"	191
Gambar 75 Poster H-2 pementasan karya "De - Tak"	192
Gambar 76 Poster sinopsis karya "De - Tak"	192
Gambar 77 Poster hari H pementasan karya "De - Tak"	193
Gambar 78 Poster setelah pementasan karya "De - Tak"	193
Gambar 79 Booklet pementasan menejer produksi SAMATA.....	194
Gambar 80 Foto Penata bersama Dosen Pembimbing	195
Gambar 81 Foto Penata bersama, Ibunda, Dosen Pembimbing, dan Penari	195
Gambar 82 Foto bersama seluruh Tim pendukung karya "De - Tak"	196
Gambar 83 Foto penata bersama Penata Musik	196
Gambar 84 Foto Penata bersama Narasumber	197
Gambar 85 Foto Penata bersama Penari	197
Gambar 86 Foto Penata bersama Ibunda	198

Gambar 87 Foto Tim pendukung.....	198
Gambar 88 Foto Tim pendukung crew kostum.....	199
Gambar 89 Foto Penata bersama Kerumahtanggaan	199
Gambar 90 Foto crew stage bersama Pimpinan panggung dan Penata artistik.....	200
Gambar 91 Foto Penata bersama sahabat Maharani	200
Gambar 92 Foto Penata bersama Penata rambut	201
Gambar 93 Foto Penata bersama Pimpinan panggung	201
Gambar 94 Motif Sante dengan dua penari Jaranan bagian introduksi.....	202
Gambar 95 Motif Rawe pada empat penari Jaranan bagian introduksi	202
Gambar 96 Motif Sante pada bagian introduksi	203
Gambar 97 Tata rupa panggung dengan siluet pada adegan 1.....	203
Gambar 98 Transisi adegan 1 menuju adegan 2	204
Gambar 99 Transisi satu penari adegan 1 menuju ajegan 2.....	204
Gambar 100 representasi antara pikiran	205
Gambar 101 Penggunaan properti pecut pada adegan 2	205
Gambar 102 penggunaan properti kloso pandan pada adegan 3 penerimaan	206
Gambar 103 Highlight penerimaan sebagai akhir dari perjalanan	206
Gambar 104 Crew stage mempersiapkan properti kloso pandan.....	207
Gambar 105 Pimpinan artistik mempersiapkan	207
Gambar 106 Proses make up Ibunda penata bersama penata rias (alfiya).....	208
Gambar 107 Proses make up penari bersama penata rias (Alfiya).....	208
Gambar 108 Proses make up penari bersama Penata rias (Coretan Iyam).....	209
Gambar 109 Persiapan tata busana (wiru jarik)	209
Gambar 110 Proses penataan rambut bersama Penata rambut (Cantika)	210
Gambar 111 Penutupan karya "De - Tak"	210

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS	182
LAMPIRAN 2 SUSUNAN TIM PRODUKSI KARYA	183
LAMPIRAN 3 JADWAL/RANCANGAN <i>PROSES</i>	185
LAMPIRAN 4 JADWAL LATIHAN/PROSES KARYA TARI “DE – TAK”	186
LAMPIRAN 5 KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR	187
LAMPIRAN 6 BIAYA PENYELENGGARAAN	189
LAMPIRAN 7 POSTER.....	190
LAMPIRAN 8 BOOKLET PEMENTASAN.....	194
LAMPIRAN 9 DOKUMENTASI BERSAMA PENDUKUNG	195
LAMPIRAN 10 DOKUMENTASI PEMENTASAN	202
LAMPIRAN 11 DOKUMENTASI PROSES KARYA “DE – TAK”	207
LAMPIRAN 12 PLOT LIGHTING DESIGNER	211
LAMPIRAN 13 RUNDOWN PEMENTASAN	212



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya “De - Tak” terinspirasi dari filosofis pertunjukan Kesenian Jaranan Senterewe yang berkembang luas di Jawa Timur, terutama daerah Tulungagung. Dalam pertunjukan Kesenian Jaranan Senterewe terdapat tiga struktur bagian pertunjukannya yang diartikan sebagai simbol nilai filosofis Jawa, yakni *purwa*, *madya*, dan *wasana*. Tiga laku *purwa*, *madya*, dan *wasana* diartikan sebagai lahir, hidup, dan mati dalam kehidupan manusia yang kemudian diimplementasikan kepada tubuh atas pikiran dan tindakan manusia. Pada hakikatnya manusia memiliki garis kehidupan yang diawali dari sebuah kelahiran dan diakhiri dengan kematian yang telah ditakdirkan oleh Sang Pencipta. “De - Tak” mencoba menafsirkan mengenai siklus kehidupan manusia dari alam kandungan hingga dilahirkannya manusia ke dunia, perjalanan hidup manusia dalam mencari jati diri dan tanggung jawab atas pikiran perbuatannya, dan mati sebagai akhir dari perjalanan serta penerimaan diri manusia.

Kesenian *jaranan* merupakan salah satu seni tari tradisional kerakyatan yang berasal dari Jawa Timur, namun juga cukup populer di wilayah lain seperti Jawa Tengah dan beberapa daerah lain di Indonesia.¹ Fungsi tari rakyat dibagi menjadi tiga, tari rakyat sebagai sarana upacara

¹ Dikutip dari web: TARI JARANAN : Sejarah, Properti, Asal, Gerakan dan Pola Lantai – Media Masyarakat diakses pada tanggal: 10 Januari 2025.

ritual, tari rakyat sebagai sarana pergaulan, dan tari rakyat sebagai sarana hiburan.² Kesenian *jaranan* telah lama menjadi bagian penting dari budaya masyarakat di Jawa Timur dan hingga saat ini masih populer di kalangan masyarakatnya, baik dalam acara-acara adat, festival budaya, maupun perayaan lokal. Sejarah *jaranan* di Jawa Timur memiliki berbagai versi, karena cerita ini didasarkan pada legenda rakyat dari kisah Panji yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Secara simbolis *jaranan* menggambarkan perjalanan Raden Panji yang selalu mengembara mencari kekasihnya Galuh Candrakirana.³

Nama *jaranan* berasal dari “*jaran*” yang berarti kuda, yang menggunakan properti berupa kuda tiruan.⁴ Kesenian *jaranan* banyak populer di kalangan masyarakat daerah Jawa Timur. Khususnya di Karisidenan Kediri terdapat berbagai macam jenis *jaranan* yang berkembang antara lain *Jaranan Jowo*, *Jaranan Pegon*, *Jaranan Dor*, dan *Jaranan Senterewe*. Dari kesenian *Jaranan* tersebut bentuk pertunjukan mempunyai penampilan yang hampir sama, tetapi yang membedakan dari setiap masing-masing daerah bentuk dan cara ungkap. Mulai dari bentuk *jaranan*, properti *pecut* (cemeti), iringan dan instrumen, tata rias dan busananya. Perbedaan inilah yang tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang perjalanan kisah dari cerita Panji.

²Bagong Kussudiardjo. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, p. 41.

³Naufal Anggito Yudhistira. 2023. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*. Semarang: Universitas Indonesia, p. 2.

⁴Arief Syaifuddin Huda. 2016. *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher, p. 31.

Jaranan Senterewe kesenian yang berasal dari daerah Tulungagung dan berkembang di wilayah Karisidenan Kediri. Istilah *Senterewe* diambil dari nama tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Tulungagung. “*Sente*” adalah tanaman jenis talas apabila dimakan menimbulkan rasa gatal dan “*Rawe*” adalah tanaman liar yang apabila terkena kulit menimbulkan rasa gatal. Dari nama itulah Jaranan Senterewe memiliki gerakan yang lincah dan dinamis karena seperti tingkah laku orang yang memakan *sente* dan terkena daun *rawe*. Selain itu gerakan yang ada pada kesenian Jaranan Senterewe lebih dipengaruhi dari gerakan tari Remo yang berasal dari kesenian Ludruk dan Jaranan Jawa sebagai cikal bakal atau induk dari terciptanya Jaranan Senterewe serta lahirnya *jaranan* lainnya. Selain gerakan yang dinamis *jaranan* ini menggunakan properti *jaran kepang* yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kuda, *pecut* (cemeti) yang dinamakan *sodo lanang* merupakan lidi pertama yang jatuh dari pohon kelapa atau aren, serta *gongseng*, yaitu hiasan berbentuk lonceng kecil yang dipasang di bagian kaki para penari, dan setiap gerakan tarian menghasilkan suara gemerincing yang ritmis.

Pengalaman penata tari dalam menarikan kesenian Jaranan Senterewe dimulai sejak duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar. Saat itu bergabung dalam paguyuban kesenian *jaranan* yang ada di Kabupaten Kediri. Ketertarikan ini terhadap seni tradisi terus berkembang dengan keterlibatan dalam berbagai pertunjukan di daerahnya. Pengalaman tersebut memperluas wawasan dan keterampilan penata dalam memahami filosofi, struktur gerak,

dan makna simbolis yang terkandung dalam Jaranan Senterewe. Hingga saat ini tetap aktif menarik dan berkesenian *jaranan* melalui komunitas mahasiswa Jawa Timur yang berada di Yogyakarta. Amisedajati merupakan komunitas arek-arek Jawa Timur yang berkuliah di ISI Yogyakarta yang menjadi wadah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian di ranah akademik dan masyarakat.



Gambar 1 Penata menarikan Jaranan Senterewe dimasa kecil
(Foto: Raka)

Pertunjukan Jaranan Senterewe memiliki tiga bagian dalam struktur pertunjukannya. Pembagian struktur ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembuka, isi, serta penutupan, didasarkan pada fungsi dan makna yang berbeda. Bagian pertama diawali dengan *suguh* atau disebut do'a yang dilakukan oleh *bopo* atau *gambuh*. Pada bagian *suguh*, *bopo* melakukan doa-doa atau ritual kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menyuguhkan sesaji sebagai sarana ritualnya. Ritual ini diharapkan untuk kelancaran

selama pertunjukan berlangsung hingga selesai, dan sebagai *tolak bala* dari hal-hal negatif. Bagian kedua merupakan isi atau *jogetan* dari sajian tarian *jaranan*, bagian ini disebut sebagai *tayuman* dengan 4 babak atau repertoar *jaranan*. Babak pertama dilakukan dengan 6 orang penari dengan koreografi yang sudah terstruktur. Dilanjutkan dengan babak kedua dilakukan dengan masuknya dua orang penari yang dilakukan secara duet dengan masing – masing penari melakukan kelincahannya dalam menari. Babak ketiga ditarikan dengan 4 orang penari dengan koreografi secara rampak. Terakhir adalah bagian penutup yaitu babak keempat dengan sajian enam orang penari *jaranan* serta penari *barongan*, *celengan*, dan *pentulan*.⁵



Gambar 2 Bagian suguh pada pertunjukkan Jaranan Senterewe pada acara JARKAWIK (Foto: Dani, 2023)

Ketiga struktur pertunjukan Jaranan Senterewe memiliki kesamaan dengan sistem cara nalar masyarakat Jawa. Struktur yang dimaksud ialah

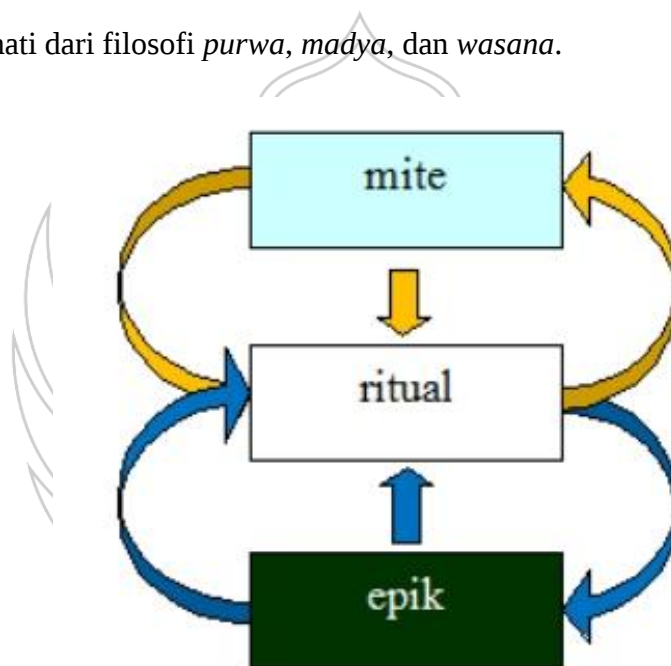
⁵ Wawancara dengan Sugeng, (59 Tahun), Pelaku Kesenian daerah Kabupaten Kediri, di Sanggar Andhe-Andhe Lumut Kediri, pada tanggal 19 Januari 2025, pukul 18.30 WIB.

struktur vertikal dan horizontal sebagaimana masyarakat Jawa tradisional dalam memandang fenomena semesta, pada intinya terdiri dari tiga tataran dan tiga tahapan. Struktur tiga vertikal merupakan sistem nalar orang Jawa sebagai persoalan hidup kepada Tuhan, sedangkan struktur tiga horizontal merupakan cara orang Jawa menjelaskan mengenai proses hidup dan kehidupan.⁶ Struktur vertikal mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan gaib maupun roh leluhur. Sedangkan struktur tiga horizontal menunjukkan bahwa meskipun fenomena alam dibangun oleh hukum sebab-akibat atau awal-akhir, tetapi pencapaian itu tidaklah serta-merta atau begitu saja terjadi tetapi memerlukan proses. Artinya dalam struktur tersebut menunjukkan penghargaan masyarakat Jawa terhadap sebuah proses.⁷ Pada tataran struktur tiga vertikal merupakan jalinan tataran *epik*, *ritual*, dan *mite*, sehingga Jaranan Senterewe sebagai proses ritual dalam tatanan tengah. Dengan posisinya dalam tatanan tengah, Jaranan Senterewe bukan sekadar hiburan, akan tetapi berfungsi sebagai sarana ritual dari perantara dunia spiritual dan dunia nyata yang dimana menghubungkan antara masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa. Kedua struktur tiga tersebut memiliki kaidah-kaidah yang mengatur pemaknaan dari sebuah pertunjukan Jaranan Senterewe secara kontekstual. Struktur tiga vertikal tersebut dalam struktur

⁶ Aris Wahyudi. 2020. "Bima-Drona dalam Lakon Dewa Ruci: sebagai Vayu-Vata Transformasi Prana dalam Pertunjukan Wayang". *Jurnal Wayang Nusantara*. Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 97.

⁷ Aris Wahyudi. 2020. "Bima-Drona dalam Lakon Dewa Ruci: sebagai Vayu-Vata Transformasi Prana dalam Pertunjukan Wayang". *Jurnal Wayang Nusantara*. Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 89.

pertunjukan Jaranan Senterewe bergerak dalam struktur tiga horizontal dari *purwa*, *madya*, dan *wasana*. Demikian halnya *purwa*, *madya*, dan *wasana* diartikan sebagai laku Jawa atau sistem nalar Jawa dalam menjelaskan tentang fenomena hidup : “lahir - *rabi* – mati”; dari tidak ada, kemudian ada, dan kembali lagi tidak ada.⁸ Hal ini dapat diartikan bahwa struktur tiga horizontal menjelaskan fase kehidupan manusia diawali dari lahir, hidup, dan mati dari filosofi *purwa*, *madya*, dan *wasana*.



Gambar 3 Tiga struktur vertikal dalam sistem nalar masyarakat Jawa (sumber: Aris Wahyudi, “Bima-Drona dalam Lakon Dewa Ruci: Sebagai Vayu-Vata Transformasi Prana dalam Pertunjukan Wayang”, *Jurnal Wayang Nusantara* 2020)

Struktur tiga ini terimplementasi dalam perjalanan *pathet* yaitu *nem – sanga – manyura*.⁹ Dalam perjalanannya struktur tiga tersebut menjelaskan tentang fase kehidupan manusia. Fase *purwa*, yakni fase anak – anak masih

⁸ Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa*. Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang. Yogyakarta: Bagaskara, p. 420.

⁹ Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, p. 420.

berada dalam pengawasan orang tua.¹⁰ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* kata *purwa* memiliki makna permulaan atau awalan. Bila digabungkan makna *purwa* dalam fase kelahiran dimulai dari janin hingga lahirnya menjadi bayi dalam fase kehidupan manusia. *Madya* merupakan masa remaja, transisi dari anak – anak ke masa dewasa.¹¹ Kata *madya* berarti inti atau tengah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sehingga dalam fase ini diartikan sebagai fase kehidupan manusia. Fase *wasana* sebagai fase mendekatkan diri atau mendekatkan diri kepada tuhan, sudah mulai meninggalkan keduniawian.¹² *Wasana* dalam bahasa Jawa yang berarti akhir sehingga dapat diartikan dalam *wasana* memiliki fase terakhir dalam kehidupan manusia. Struktur tiga horizontal *purwa*, *madya*, dan *wasana* dijabarkan menjadi struktur tujuh yang merupakan transformasi dari cara orang Jawa dalam menjelaskan tentang levelisasi mikro dan makrokosmosnya.¹³ Yang dimana masyarakat Jawa memahami tentang manusia hidup dalam tujuh fase kehidupan.

¹⁰ Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, p. 420.

¹¹ Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, p. 420.

¹² Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, p. 420.

¹³ Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, p. 420.



Gambar 4 Tiga struktur horizontal dalam sistem nalar masyarakat Jawa (sumber: Aris Wahyudi, “Bima-Drona dalam Lakon Dewa Ruci: Sebagai Vayu-Vata Transformasi Prana dalam Pertunjukan Wayang”, *Jurnal Wayang Nusantara*)

Perjalanan kehidupan manusia pada dasarnya mengalami tujuh tahapan seperti *alam kandungan* – *alam bayi* – *alam bocah* – *alam taruna* – *alam dewasa* – *alam tua* – *alam pati*.¹⁴ Perjalanan awal dimulai dari fase *alam kandungan*, dalam fase ini merupakan tahap pertumbuhan janin dalam kandungan. Setelah lahir memasuki fase bayi, fase manusia dilahirkan dan diberi nama sampai upacara *tedhak siten*. Seiring bertambahnya usia, bayi memasuki *alam bocah* yaitu masa bayi sudah mulai mampu mengoperasikan logikanya dan sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya, dalam *alam taruna* atau masa remaja sering disebut dengan masa pencarian jati diri dalam kehidupan manusia. Pada fase ini merupakan transisi dari masa anak-anak ke masa remaja dengan berbagai gejolak emosi atau labil. Setelah melewati fase remaja seseorang mencapai *alam dewasa*, tahap kehidupan yang penuh tanggung jawab baik dalam karir, keluarga, maupun peran sosial dimana berpikir dan bertindak sangat diperlukan. Kemudian memasuki alam tua, yaitu masa manusia memetik keberhasilan dalam perjalanan hidupnya dan seseorang mulai merefleksikan kehidupan

¹⁴ Aris Wahyudi. 2020. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, p. 501.

serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Hingga akhirnya perjalanan ini berakhir di alam *pati*, fase manusia kembali ke asalnya semula kepada Sang Pencipta dan menutup siklus kehidupan dengan menuju jalan keabadian.

Dengan memahami tujuh fase kehidupan mengajarkan bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh makna dan pembelajaran. Setiap tahapan dimulai dari lahirnya manusia hingga kepada Sang Pencipta. Dari nilai-nilai kehidupan ini memiliki keterkaitan erat dengan cara berpikir masyarakat Jawa yang memahami struktur tiga vertikal dan struktur tiga horizontal. Struktur ini yang terkandung dalam struktur pertunjukan Jaranan Senterewe. Tiga struktur dalam pertunjukan Jaranan Senterewe mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kompleks dan berakar pada konsep kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman Jaranan Senterewe sangat populer di kalangan masyarakat seperti kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di dusun Sorogenen, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pertunjukan ini terdiri dari beberapa bagian, yakni *sembahan*, *persiapan*, *jogedan*, *dangdutan*, *jogedan* (kedua), *perangan* dan *perang* dengan *barongan*.¹⁵ Perbedaan dan persamaan dalam pertunjukannya tetapi tidak menggunakan struktur pertunjukan Jaranan Senterewe yang semestinya. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat Jawa memahami dan menjalankan nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai ini yang semestinya

¹⁵ Uli Rizky Nareswari 2014. “Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya Di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”. *Skripsi* pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. p. 6.

terkandung dalam pertunjukan kesenian *jaranan* yang berangkat dari cerita Panji, sebagaimana semestinya filosofi dari struktur tiga yang ada dalam pertunjukan *Jaranan Senterewe* memberi dampak pada filosofi pertunjukannya. Meskipun perubahan adalah hal yang alami akan tetapi pemahaman terhadap konsep kehidupan Jawa seharusnya tetap dijaga agar esensi budaya dan kearifan lokal tidak hilang begitu saja. Melalui konsep siklus kehidupan manusia, karya ini mengaktualisasikan nilai-nilai filosofis dalam bentuk koreografi kelompok, dengan tipe tari dramatik yang ditampilkan di atas panggung *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta dari kesenian *Jaranan Senterewe* sebagai media refleksi hidup. Karya tari yang diciptakan merefleksikan perjalanan hidup manusia dengan generasi zaman sekarang atas pikiran dan perbuatan yang harus seimbang. Karya “De – tak” memvisualkan tentang struktur pertunjukan *Jaranan Senterewe* yang dimaknai dengan siklus kehidupan manusia diawali dari kelahiran manusia, perjalanan atas pencarian jati diri, hingga penerimaan atas kematian manusia.

Karya “De – Tak” disusun menjadi koreografi kelompok berdasarkan stimulus untuk penciptaan kreativitas karya. Rangsangan ini yang menimbulkan dorongan bagi penata dari pikiran berupa rangsang visual, rangsang gagasan, dan rangsang kinestetik. Rangsang visual adalah rangsangan yang timbul karena melihat sesuatu gambar, objek, pola, wujud,

dan sebagainya.¹⁶ Pada penciptaan karya “De – Tak” terinspirasi dari rangsangan visual yang muncul disaat melihat pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe. Dari ketertarikan pada kesenian Jaranan Senterewe penata melakukan pengkajian lebih mendalam dari pertunjukan tersebut. Rangsang gagasan yang dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau mengeluarkan cerita.¹⁷ Rangsang gagasan ini muncul ketika mengkaji dari pertunjukan Jaranan Senterewe sehingga menemukan elemen-elemen yang terdapat dari pertunjukan tersebut dari struktur penyajian, nilai-nilai filosofis, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Pengamatan dan analisis ini yang terdapat struktur tiga vertikal dan horizontal cara nalar masyarakat Jawa memandang fenomena semesta. Pada akhirnya ditemukan makna dari *purwa*, *madya*, dan *wasana* yang dikorelasikan tentang siklus kehidupan manusia atau tujuh perjalanan manusia. Gerak yang diambil berpijak dari motif gerak *mendhak gedrug*, motif gerak ini memiliki sikap *tanjak* dan gerak *pacak gulu* dari tarian Jaranan Senterewe. Dari motif gerakan tersebut yang dikembangkan dalam karya “De – Tak”. Karya tari ini diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dari esensi siklus kehidupan yang terdapat dari struktur pertunjukan Jaranan Senterewe sebagai media karya.

¹⁶ Jacqueline Smith. 1985. “*Dance Composition*” *A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p.23.

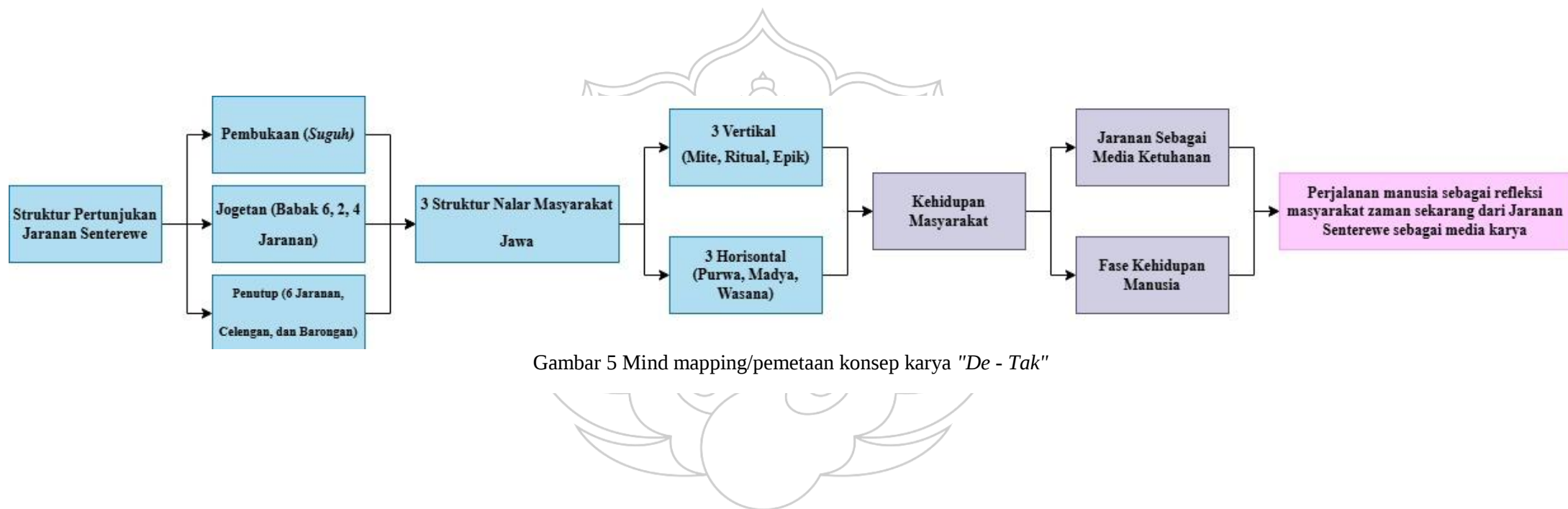
¹⁷ Jacqueline Smith. 1985. “*Dance Composition*” *A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p.23.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari uraian di atas, maka munculah rumusan ide penciptaan untuk diwujudkan dalam sebuah karya, sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan bentuk perjalanan tentang siklus kehidupan manusia melalui Jaranan Senterewe sebagai media karya tari.
2. Menciptakan koreografi kelompok yang terinspirasi dari Jaranan Senterewe dengan penokohan bertipe tari dramatik.





Gambar 5 Mind mapping/pemetaan konsep karya "De - Tak"

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dari pembahasan di atas, terdapat tujuan terdapat tujuan dan manfaat yang ingin dicapai melalui karya tari yang diciptakan oleh penata, adapun tujuan dan manfaat dari karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan yang dapat disimpulkan dalam proses karya tari ini sebagai berikut :

- a. Menciptakan karya tari yang bersumber dari filosofis kehidupan dalam babak *Jaranan*
- b. Merefleksikan perjalanan kehidupan manusia ke dalam bentuk karya tari dengan *Jaranan Senterewe* sebagai media.
- c. Merepresentasikan filosofis yang terkandung dalam babak pertunjukan *Jaranan Senterewe*.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari karya yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Mampu meningkatkan kreativitas dalam menulis dan menciptakan sebuah karya tari.
- b. Memberikan pengalaman baru dalam observasi, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi dalam menciptakan karya tari.
- c. Memahami dan mengetahui makna filosofi struktur pertunjukan *Jaranan Senterewe* dalam tiga struktur nalar masyarakat Jawa.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sangatlah penting bagi proses terciptanya karya “De – Tak”. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat pengetahuan yang mendasari karya, tetapi juga memberikan inspirasi serta memperkaya konsep garapan kreatif. Tinjauan terhadap berbagai sumber biasanya mencakup sumber lisan, sumber pustaka, sumber videografi, dan pertunjukan karya. Sumber-sumber ini sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi, menjadi referensi penciptaan, serta sebagai inspirasi bagi penata dalam mengembangkan ide dan konsep karyanya. Beberapa sumber yang menjadi acuan dalam penciptaan pada karya ini, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Buku *Lakon Dewa Ruci Cara menjadi Jawa: sebuah Analisis Struktural Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*, oleh Aris Wahyudi. dan diterbitkan oleh Bagaskara Yogyakarta pada tahun 2012. Buku ini memberikan pemahaman tentang sistem masyarakat Jawa memahami tentang tiga struktur vertikal dan horizontal. Sebagaimana buku ini menjelaskan bagaimana keterkaitan dalam struktur pada cerita pewayangan dengan struktur sistem nalar masyarakat Jawa. Dari pemaparan tersebut buku ini menunjang sebagai pemahaman keterkaitan struktur yang ada pada pertunjukan Jaranan Senterewe dikaji dengan tiga struktur vertikal dan horizontal. Pada buku ini juga memberikan paparan tentang tujuh fase dalam kehidupan manusia sebagai siklus kehidupan

manusia. Sehingga paparan tersebut menunjang untuk memperkuat latar belakang sumber dalam penciptaan karya “De – Tak”.

Dalam *Jurnal Wayang Nusantara* Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Bima-Drona dalam Lakon Dewa Ruci: sebagai Vayu-Vata Transformasi Prana dalam Pertunjukan Wayang” oleh Aris Wahyudi pada tahun 2020. Berisi mengenai bagaimana pengetahuan tentang struktur vertikal dan struktur horizontal sebagai sistem nalar orang Jawa. Sistem inilah yang menunjang pengetahuan tentang pemaknaan struktur dalam pertunjukan Jaranan Senterewe. Struktur inilah yang dikaji dan menemukan tentang konsep struktur vertikal (*mite, ritual, epik*) dan konsep struktur horizontal (*purwa, madya, wasana*). Kemudian dimaknai sebagai proses kehidupan manusia dengan Jaranan Senterewe sebagai media karya.

Buku *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* karya Alma Hawkins, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi dan diterbitkan oleh Manthili Yogyakarta pada tahun 2003. Buku ini menunjang bagi penata tari untuk menciptakan proses kreatif dalam pembuatan koreografi. Buku ini memberikan panduan mengenai metode dalam menciptakan sebuah karya tari. Dalam buku ini menyajikan beberapa konsep dasar dan teknik-teknik yang dapat digunakan oleh penata menciptakan sebuah karya. metode yang dipaparkan berupa eksplorasi, improvisasi, komposisi.

Buku *Dance Composition Practical Guide For Teacher* karya Jacqueline Smith, diterjemahkan oleh Ben Suharto *Komposisi Tari:*

Sebuah petunjuk Praktis Bagi Guru dan diterbitkan oleh Ikalasti Yogyakarta pada tahun 1985. Buku ini memaparkan panduan bagi guru tari untuk mengajarkan komposisi tari. Metode yang dipaparkan memberikan instruksi praktis untuk mengembangkan kreativitas, merancang koreografi, dan memahami unsur-unsur tari yang efektif dalam pengajaran koreografi. Penata menggunakan aspek-aspek koreografi dalam metode konstruksi yang ada di dalam buku ini untuk menunjang pembuatan karya tari. Serta menggunakan metode evaluasi pada karya ini untuk merefleksikan baik gerakan, artistik, musik, properti, dan pendukung lainnya.

Buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandyo Hadi. Buku ini membahas berbagai aspek penting dalam penciptaan koreografi, termasuk bentuk, teknik, dan pengembangan isi dalam karya tari. Ketiga konsep ini membantu penata untuk memahami konsep gerak, ruang, dan waktu dalam elemen koreografi. Buku ini juga memaparkan pemahaman tentang isi dalam istilah Jawa yang menunjang pemahaman istilah bagi penata.

URNA, Jurnal Seni Rupa yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya. “Simbolisme Dalam Kesenian Jaranan” yang diteliti oleh Salamun Kaulam merupakan jurnal yang membahas tentang makna dan simbol kesenian *jaranan*. Dalam artikel ini memaparkan perkembangan kesenian *jaranan* yang ada di Jawa. Selain itu memaparkan identifikasi kesenian *jaranan* dari berbagai

daerah yang menunjang pemahaman tentang berbagai kesenian *jaranan* yang berada di Jawa Timur.

MUDRA, Jurnal Seni Budaya yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. “Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar” diteliti oleh Dwi Zahrotul Mufrihah. Artikel ini memaparkan fungsi, makna dan bentuk penyajian dalam pertunjukan kesenian *jaranan*. Makna simbolik yang terkandung dalam Jaranan Jur melatar belakangi sebuah keterikatan tentang kisah Panji. Pembahasan yang telah dipaparkan inilah yang menunjang pemahaman penata dalam simbolik kesenian *jaranan*.

2. Diskografi



Gambar 6 Karya tari "*Detak*" secara tunggal diciptakan Sangraka Mustofa M pada saat koreografi mandiri dipentaskan tahun 2024 di *proscenium stage* Jurusan Tari. (Foto: Adith, 2024)

Sumber karya menjadi salah satu sumber acuan dan penunjang untuk tinjauan karya tari ini sebagai pembanding dan sebagai referensi karya tari. Karya tari “Detak” yang ditarikan secara tunggal yang

diciptakan oleh Sangraka Mustofa Muchlis, dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam ujian mata kuliah koreografi 3. Karya ini sebagai embrio terciptanya karya “De – Tak” dengan koreografi kelompok sebagai syarat tugas akhir. Dalam karya ini memvisualkan sebagaimana manusia dilahirkan, hidup, dan akhirnya kembali kepada sang pencipta. Dari segmen tersebut yang akan dikembangkan lagi dengan koreografi secara berkelompok dengan empat penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Serta menggunakan penokohan untuk merepresentasikan perjalanan kehidupan manusia dengan menggunakan tipe tari dramatik. . Pada karya “De – Tak” menggunakan metode *practice led research* untuk memberi kebaruan dalam eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi dari wujud kerja studio tahap bservasi karya. Metode *practice led research* (penelitian bebas praktik) melihat karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya melahirkan pengetahuan penelitian yang kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan.¹⁸

Selain itu, dalam menciptakan karya “De – Tak” juga menggunakan sumber video sebagai pendukung karya yang dikaji dengan struktur pertunjukan Jaranan Senterewe. Sumber video yang digunakan merupakan pertunjukan Jaranan Senterewe kreasi Agung Budoyo, Kendoyo Sendang Tulungagung. Melalui *live streaming* pada

¹⁸ Hazel Smith dan Roger T. Dean. 2009. *Practice-led Research-led Practice in The Creative Arts*. Edinburgh: Edinburgh University Presss.

channel youtube https://www.youtube.com/live/eF7-D2c-LuY?si=aojbqAowU-vxhnG_. Dari video pertunjukan Jaranan Senterewe sebagai refrensi struktur pertunjukan Jaranan Senterewe untuk bahan karya yang diciptakan. Yang dikaji sebagai tiga struktur dari pembuka, *jogetan*, dan penutup.

Beberapa sumber vidio juga digunakan penata sebagai referensi serta pembanding dalam menentukan beberapa kajian dalam menentukan inspirasi yang kemudian dieksplorasi oleh penata. Jaranan Kreasi Lestari Widodo Wiryatama dalam acara Festival Dewi Cemara Jawa Timur dan Pekan Kebudayaan Daerah Tahun 2024.V Diakses pada tanggal 20 Januari 2025. Pukul 14.56 WIB <https://www.youtube.com/live/95F7wrD9buQ?si=MO1ZXFGbD PH0448>. Pertunjukan tersebut digunakan penata untuk menggunakan instrumen musik dalam jaranan Senterewe yang digunakan berupa *slompret*.

Jaranan Senterewe Putri (Turonggo Safitri Putro). Diakses pada tanggal 15 Februari 2025. Pukul 11.15 WIB. https://youtu.be/Dkuj_R1GOJ0?si=wcPgKbGBbQ3-7qjN. Vidio tersebut digunakan penata sebagai sumber acuan struktur pertunjukan Jaranan Senterewe yang berasal dari daerah Tulungagung. Vidio Jaranan Senterewe ini sebagai referensi penata untuk menambah pengetahuan dari struktur Jarananan Senterewe Kreasi.

3. Sumber Lisan

Wawancara bersama bapak Sugeng berumur 59 tahun, beliau bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Beliau memaparkan beberapa kesenian yang masih aktif dan digemari dikalangan masyarakat Kabupaten Kediri. Mengidentifikasi perbedaan dari berbagai jenis kesenian *jaranan* khususnya di Kediri. Memberikan pengetahuan tentang makna dan simbolik kesenian *jaranan* mulai dari *jaranan jowo* hingga Jaranan Senterewe. Informasi yang diperoleh menunjang pemahaman serta penguatan tentang konsep *jaranan* yang diangkat oleh penata.

Wawancara bersama Febri Yusnando berumur 24 tahun, beliau merupakan seniman muda yang berasal dari Blitar Jawa Timur. Sebagai pelaku seni yang aktif dan juga berkecimpung dalam kesenian *jaranan* seperti Jaranan Jawa, Jaranan Samboyo, Jaranan Pegon, serta Jaranan Senterewe. Yusnando juga berkarir tidak hanya di wilayah daerah Blitar Jawa Timur tetapi juga aktif berkesenian *jaranan* di Yogyakarta sebagai pelaku kesenian *jaranan* Jawa Timur. Dalam wawancara memberikan pengetahuan terkait perbedaan kesenian *jaranan* yang ada di daerah Jawa Timur. Selain itu narasumber juga memberikan informasi tentang makna dan simbol yang ada dalam pertunjukan *jaranan* mengenai properti, struktur pertunjukan, musikl dan tata rias busana.